

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu pendahuluan berisikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan sistematika penelitian.

1.1 Latar Belakang

Madura adalah sebuah pulau yang terletak di timur laut Pulau Jawa dengan luas wilayah sekitar 5.168 km². Pulau ini dihuni oleh suku Madura, salah satu etnis terbesar di Indonesia dengan populasi sekitar 4 juta jiwa. Penduduk suku Madura tidak hanya berasal dari Pulau Madura, tetapi juga dari pulau-pulau sekitarnya seperti Gili Raja, Sapudi, Raas, dan Kangean (Yasin, 2020). Selama berabad-abad, Madura telah menjadi wilayah yang berada di bawah pengaruh kekuasaan kerajaan-kerajaan yang berpusat di Jawa. Meskipun demikian, Madura berhasil mempertahankan identitas budayanya yang kaya dan memikat. Salah satu warisan budaya yang paling bernilai dan ikonik dari Madura adalah keris (Rahmadhani, 2023).

Keris merupakan salah satu warisan budaya asli Indonesia yang memiliki nilai historis dan simbolis tinggi. Keris dianggap memiliki nilai dan makna simbolis yang diyakini oleh masyarakat sebagai perwujudan dari kebudayaan yang tinggi dan klasik (Wulandari et al., 2022). Secara resmi keris diakui sebagai bagian dari daftar Representatif Warisan Budaya Takbenda Kemanusiaan tahun 2005, UNESCO. Sebagai respons atas pengakuan tersebut, bangsa Indonesia memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga, melestarikan, dan mengintegrasikan keris dalam kehidupan sehari-hari, sehingga warisan budaya ini terus hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang. Pelestarian budaya keris tidak hanya melibatkan aspek fisik dari keris itu sendiri, tetapi juga mencakup upaya untuk mempertahankan nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sejarah yang terkandung di dalamnya. Hal ini mengharuskan pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan bekerja sama dalam menjaga eksistensi keris sebagai bagian integral dari identitas budaya bangsa Indonesia (Tjahjadi et al., 2023).

Desa Wisata Aeng Tong-tong di Sumenep telah menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, terutama karena warisan budaya pembuatan kerisnya. Sebagai desa

pengrajin keris terbesar di dunia, tempat ini tidak hanya dikenal secara nasional tetapi juga internasional, terutama setelah diakui oleh UNESCO (Hidayati & Zainiyatul, 2023). Pada tahun 2022, desa ini masuk dalam 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia sebagai penerima kategori daya tarik pengunjung terbanyak, sehingga semakin menambah popularitasnya. Keris dari Desa Wisata Aeng Tong-tong menjadi sorotan dunia saat dijadikan souvenir resmi dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Bali (Hafidhah et al., 2023). Prestasi ini menambah pengakuan internasional atas keris Indonesia yang telah dikukuhkan sebagai Warisan Budaya Dunia Non-Bendawi oleh UNESCO pada 2005. Selain itu, pada 2014, Desa Aeng Tong-tong juga diakui sebagai desa wisata dengan jumlah empu keris terbanyak di dunia, memperkuat posisinya sebagai pusat tradisi pembuatan keris global yang unik dan berkelanjutan (Rahmadhani, 2023).

Desa Wisata Aeng Tong-tong menarik banyak pengunjung setiap tahun, dengan peningkatan kunjungan wisatawan secara signifikan, terutama setelah pencapaiannya di berbagai ajang penghargaan wisata nasional maupun internasional (Sumenepkab.go.id, 2023). Pariwisata Desa Wisata Aeng Tong-Tong memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu destinasi unggulan, terutama karena keunikan budaya lokalnya yang berfokus pada pelestarian keris sebagai warisan budaya tak benda yang telah diakui dunia. Berikut pada tabel 1.1 merupakan daftar prestasi yang telah dicapai oleh Desa Wisata Aeng Tong-tong.

Tabel 1.1 Prestasi Desa Wisata Aeng Tong-tong (Yeni, 2024)

No	Prestasi	Tahun	Kategori
1	UNESCO	2014	Desa Wisata Aeng Tong-tong pernah menerima penghargaan sebagai satu-satunya desa wisata yang memiliki jumlah empu keris terbanyak di dunia, sebuah pengakuan yang diberikan oleh UNESCO. Saat ini, Desa Aeng Tong-Tong memiliki 446 empu dan pengrajin keris, yang terdiri atas 440 laki-laki dan 6 perempuan.
2	Festival	2022	Meraih penghargaan sebagai salah satu dari tiga desa terbaik dalam Festival Desa Wisata Cerdas, Mandiri, dan Sejahtera yang diselenggarakan oleh Pemprov Jawa Timur di Kabupaten Trenggalek.

No	Prestasi	Tahun	Kategori
3	Desa wisata terbaik	2022	Desa Wisata Aeng Tong-tong berhasil masuk dalam daftar 50 desa wisata terbaik dalam ajang Anugerah Desa Wisata (ADWI) 2022. Desa Wisata Aeng Tong-Tong menjadi salah satu dari empat desa wisata di Provinsi Jawa Timur yang berhasil mencapai posisi 50 besar dalam festival tersebut.
4	Daya tarik pengunjung	2022	Desa Wisata Aeng Tong-Tong berhasil meraih Juara 1 dalam Kategori Daya Tarik Pengunjung pada Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Desa ini dikenal sebagai pusat pembuatan keris dengan budaya dan kearifan lokal yang unik serta khas, yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Dengan jumlah empu pembuat keris terbanyak, desa ini mampu menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.

Tidak hanya itu, keris dari desa ini dipilih sebagai salah satu suvenir resmi dalam acara G20 di Bali, yang semakin memperkuat reputasinya di tingkat internasional. Desa ini juga menyelenggarakan atraksi dan *workshop* terkait pembuatan keris yang menjadi daya tarik utama, memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan dari berbagai kalangan (Sumenepkab.go.id, 2023). Dengan berbagai pencapaian ini, Desa Wisata Aeng Tong-tong terus menjadi contoh sukses dalam pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Namun, potensi besar ini tidak lepas dari berbagai tantangan yang dihadapi dalam praktik pengelolaannya. Tantangan tersebut berasal dari berbagai macam faktor seperti manajemen sumber daya manusia, keterbatasan infrastruktur, konflik politik lokal, minat wisatawan terhadap keris, dan lain sebagainya.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Desa Wisata Aeng Tong-Tong adalah kurangnya sumber daya manusia yang terampil dalam pengelolaan wisata dan promosi digital. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pengelola desa wisata yang sebagian besar bukan lulusan sarjana, sehingga pemahaman mereka terhadap strategi pengembangan pariwisata, pemasaran, dan manajemen bisnis masih terbatas. Tanpa manajemen yang baik, desa ini berisiko kehilangan daya saing, terutama dalam mempertahankan minat wisatawan dan memperluas pasar internasional. Keterbatasan infrastruktur, seperti akses transportasi yang sulit

dijangkau akibat ketiadaan rambu penunjuk arah menuju lokasi tujuan awal, serta fasilitas wisata yang masih kurang memadai, seperti kondisi toilet yang tidak terawat, dapat mengurangi kenyamanan pengunjung. Hal ini berpotensi menurunkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke desa wisata tersebut. Kurangnya minat wisatawan terhadap keris juga menjadi kendala, yang jika tidak diatasi, dapat menghambat upaya pelestarian budaya (Agustina et al., 2024).

Resiliensi desa wisata merupakan kunci utama dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi suatu destinasi, terutama dalam situasi yang penuh ketidakpastian. Resiliensi ini tidak hanya mencakup kemampuan destinasi wisata untuk bertahan dan pulih dari krisis, tetapi juga mencakup kapasitas untuk beradaptasi dengan perubahan dan berinovasi demi memastikan keberlanjutan jangka panjang (Agustina et al., 2023). Dalam konteks pariwisata, resiliensi berperan penting dalam menjaga kelangsungan ekosistem pariwisata yang sehat, sambil melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di dalamnya. Selain itu, resiliensi juga melibatkan keterlibatan komunitas lokal dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan yang berkelanjutan (Muchammad et al., 2021).

Dalam konteks ini, penerapan *Global Sustainable Tourism Criteria* (GSTC) menjadi landasan penting dalam mengatasi tantangan sekaligus memastikan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. GSTC menekankan empat pilar utama, yakni pengelolaan berkelanjutan, keberlanjutan sosial-ekonomi, keberlanjutan budaya, dan keberlanjutan lingkungan (GSTC, 2013). Dengan menerapkan GSTC, Desa Wisata Aeng Tong-tong dapat menjaga keseimbangan antara empat pilar tersebut. Hal ini tidak hanya memperkuat daya tarik wisata tetapi juga meningkatkan keberlanjutan jangka panjang, menciptakan manfaat yang lebih besar bagi komunitas lokal dan lingkungan sekitar. Selain itu, penerapan GSTC dapat membantu destinasi memperoleh pengakuan internasional sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan, menarik lebih banyak pengunjung yang peduli pada keberlanjutan dan pelestarian budaya.

Indikator GSTC mencakup berbagai kriteria dan subkriteria yang beragam, yang masing-masing berfokus pada aspek-aspek penting dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Kriteria-kriteria ini mencakup banyak dimensi,

mulai dari pengelolaan ekonomi-sosial, pengelolaan budaya, dan pengelolaan lingkungan yang memerlukan pemahaman mendalam dari para ahli untuk menilai relevansi dan prioritasnya dalam konteks lokal (Hamimah et al., 2022). Oleh karena itu, evaluasi GSTC secara sistematis dengan menggunakan metode Delphi sangat penting. Metode ini memungkinkan para ahli untuk memberikan penilaian berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka, serta mencapai konsensus yang lebih akurat mengenai kriteria dan subkriteria mana yang harus diterapkan di Desa Wisata Aeng Tong-tong untuk mencapai keberlanjutan secara holistik.

Metode Delphi adalah teknik pengambilan keputusan yang melibatkan sekelompok ahli yang secara bertahap memberikan pandangan mereka melalui serangkaian putaran kuesioner (Adam, 2022). Setiap putaran kuesioner diikuti dengan analisis terhadap tanggapan yang diperoleh untuk menemukan pola dan mengidentifikasi konsensus di antara para ahli. Metode Delphi efektif untuk topik yang kompleks dan membutuhkan pengetahuan mendalam dari berbagai perspektif. Selanjutnya, hasil evaluasi dari para ahli menunjukkan perlunya penerapan metode yang dapat menggali hubungan antar berbagai variabel yang mempengaruhi resiliensi desa wisata. Salah satu pendekatan yang tepat untuk hal ini adalah metode DEMATEL (*Decision Making Trial and Evaluation Laboratory*), yang mampu memetakan hubungan sebab-akibat antar faktor yang ada, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika yang terjadi.

Metode DEMATEL (*Decision Making Trial and Evaluation Laboratory*) telah terbukti efektif dalam menganalisis sistem kompleks dengan memetakan hubungan sebab-akibat antar variabel (Aprilia et al., 2024). Namun, penerapan metode ini dalam konteks pariwisata desa masih jarang dilakukan, karena sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada industri dan logistik. Penerapan DEMATEL dalam analisis peningkatan resiliensi Desa Wisata Aeng Tong-Tong menjadi peluang baru untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dengan DEMATEL, faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi dapat diidentifikasi secara mendalam dan divisualisasikan dalam bentuk grafik sebab-akibat, sehingga menghasilkan prioritas penanganan yang lebih jelas (Khalilzadeh et al., 2021).

Selain itu, metode VIKOR (*Vlsekriterijumska Optimizacija I Kompromisno Resenje*) digunakan untuk menentukan solusi terbaik dalam pengambilan keputusan

multikriteria, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang saling berkaitan (Junaidi, 2022). Integrasi metode DEMATEL dan VIKOR menjadi pendekatan yang komprehensif untuk mengidentifikasi, memprioritaskan, dan merumuskan strategi resiliensi. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi prioritas strategi yang tepat guna mendukung keberlanjutan Desa Wisata Aeng Tong-Tong melalui penerapan prinsip *Global Sustainable Tourism Criteria* (GSTC).

Penelitian ini menjadi penting karena Desa Wisata Aeng Tong-Tong, sebagai destinasi berbasis budaya yang berfokus pada pelestarian keris, menghadapi berbagai tantangan terkait keberlanjutan. Dengan mengintegrasikan GSTC, DEMATEL, dan VIKOR, penelitian ini tidak hanya bertujuan mengembangkan resiliensi desa wisata tetapi juga menyediakan kerangka kerja baru yang dapat diadopsi oleh desa wisata lainnya di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan sekaligus pelestarian warisan budaya tak benda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi Desa Wisata Aeng Tong-Tong berdasarkan indikator GSTC?
2. Bagaimana hubungan sebab akibat antar faktor yang berpengaruh terhadap resiliensi Desa Wisata Aeng Tong-Tong berdasarkan metode DEMATEL?
3. Bagaimana strategi terbaik dalam pengambilan keputusan multikriteria untuk meningkatkan resiliensi Desa Wisata Aeng Tong-Tong dengan menggunakan metode VIKOR?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi Desa Wisata Aeng Tong-tong berdasarkan indikator GSTC.

2. Mengidentifikasi hubungan sebab akibat antar faktor untuk menjadi fokus utama dalam penanganan resiliensi menggunakan metode DEMATEL.
3. Menentukan strategi terbaik dalam pengambilan keputusan multikriteria dengan menggunakan metode VIKOR.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Memberikan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi Desa Wisata Aeng Tong-Tong berdasarkan indikator GSTC.
2. Membantu pengambil kebijakan dalam memahami hubungan sebab-akibat antar faktor yang memengaruhi resiliensi desa wisata melalui metode DEMATEL.
3. Menjadi referensi ilmiah terkait penerapan metode DEMATEL dan VIKOR dalam pengambilan keputusan multikriteria dan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

1.5 Batasan dan Asumsi Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka batasan dan asumsi penelitiannya adalah sebagai berikut.

1.5.1 Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan agar ruang lingkup dalam kegiatan penelitian terarah serta langsung menuju permasalahan yang diteliti. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Faktor-faktor yang dianalisis terbatas pada indikator *Global Sustainable Tourism Criteria* (GSTC), yang meliputi aspek pengelolaan berkelanjutan, keberlanjutan sosial-ekonomi, keberlanjutan budaya, dan keberlanjutan lingkungan.
2. Responden penelitian terdiri dari pemangku kepentingan lokal seperti pengelola desa wisata, masyarakat setempat, dan pemerintah daerah.

3. Penelitian ini tidak mencakup analisis komparatif dengan desa wisata lain atau evaluasi jangka panjang terhadap penerapan solusi yang diusulkan.

1.5.2 Asumsi Penelitian

Asumsi pada penelitian ini adalah bahwa indikator *Global Sustainable Tourism Criteria* (GSTC) yang digunakan dalam analisis resiliensi Desa Wisata Aeng Tong-Tong valid dan mencakup seluruh aspek penting, seperti pengelolaan berkelanjutan, keberlanjutan sosial-ekonomi, budaya, dan lingkungan. Dengan demikian, penerapan GSTC diyakini dapat memberikan panduan komprehensif untuk meningkatkan resiliensi dan keberlanjutan desa wisata ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Berikut merupakan sistematika penelitian yang digunakan dalam penyusunan penulisan penelitian tugas akhir.

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu pendahuluan berisikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan sistematika penelitian yang digunakan penulis pada tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua tinjauan pustaka berisikan mengenai definisi dan teori yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan penelitian tugas akhir. Tinjauan pustaka yang digunakan meliputi pengertian desa wisata, proses pembuatan keris, jenis-jenis keris, *Global Sustainable Tourism Criteria*, Metode Delphi, Metode DEMATEL, dan Metode VIKOR.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab tiga metodologi penelitian berisikan kerangka dan langkah yang digunakan pada penelitian tugas akhir. Metodologi penelitian digunakan agar penelitian yang dilakukan berjalan secara sistematis untuk mencapai tujuan penelitian tugas akhir.

BAB IV PENGOLAHAN DATA DAN PEMBAHASAN

Bab empat pengolahan data dan pembahasan berisikan pengumpulan data primer dan sekunder yang kemudian diolah pada tahap pengolahan data dan dibahas. Pada tahap ini data diambil dengan menggunakan metode kuesioner

Delphi berdasarkan indikator GSTC dan diolah dengan metode DEMATEL dan VIKOR dengan bantuan *software Microsoft Excel* sebagai alat bantu perhitungan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab lima kesimpulan dan saran dijelaskan mengenai penarikan kesimpulan dari hasil penelitian tugas akhir ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.